

BAB II

Konsep Diri dan Fenomena Pernikahan Dini

A. Konsep Diri Remaja dalam Hubungan antar Lawan Jenis

Dalam buku Hamzah Amir (2019:48) menurut Carl Rogers, Konsep diri adalah persepsi tentang karakteristik “I” atau “me” dan persepsi tentang hubungan “i” atau “me” dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan persepsi tersebut, atau diartikan juga sebagai “keyakinan tentang kenyataan, keunikan dan kualitas diri sendiri”. Selain itu menurut Hurlock dalam jurnal yang ditulis Oktaviani CI (2014:8) Konsep Diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian individu yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Konsep diri juga berperan dalam membentuk perilaku, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi dalam menafsirkan setiap aspek-aspek dari berbagai pengalaman. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya, karena pandangan dan sikap setiap individu berbeda.

Definisi konsep diri menurut buku Rahmat Jalaludin (2014:98) adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi diri individu yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan dapat membentuk suatu sifat atau perilaku.

Aspek-aspek dalam konsep diri disebutkan oleh Calhoun Dan Acocella dalam jurnal yang ditulis Sari LS. (2018:23-24), Ada tiga aspek-aspek konsep diri yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui mengenai dirinya, sehingga pengetahuan menjadi dimensi pertama dalam konsep diri seseorang. Pengetahuan bisa diperoleh

dengan membandingkan individu dengan kelompok pembandingnya (orang lain). Pengetahuan yang dimiliki individu tidak menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan dapat berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut dengan mengubah kelompok pembanding.

2. Pengharapan

Harapan merupakan aspek dimana individu memiliki harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal dan pengharapan dapat berbeda-beda disetiap individu.

3. Penilaian

Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini, dengan apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.

Berdasarkan buku Hamzah Amir (2019:47-49) Menurut Carl Rogers konsep diri tidak dibawa sejak lahir melainkan produk dari respon individu dalam pengalaman hidupnya. Pengalaman tersebut akan melekat menjadi satu kesatuan yang membuat individu memiliki persepsi terhadap dirinya yang disebut juga sebagai organisme. Totalitas pengalaman yang disadari maupun tidak akan membangun medan fenomenal yang akan menjadi konstruk utama yaitu *self* atau konsep diri.

Selain itu menurut Pudjogyanti, C.R. dalam skripsi yang ditulis Dwi Astuti Ratna(2014, 24-26) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen,yaitu:

1. Komponen *Kognitif*, merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga membentuk citra diri (*self-image*). Dalam komponen ini berasal dari dalam diri terdapat beberapa faktor mempengaruhinya, antara lain: Usia, aktualisasi diri, dan jenis kelamin
2. Komponen Afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sehingga membentuk penerimaan terhadap diri dan penghargaan diri (*Self-Ensteem*) individu. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain : Keluarga, Masyarakat, dan Sosial ekonomi

Dalam jurnal Ridwan Muhamad (2012:9) komponen-komponen dalam konsep diri menurut Hurlock dibagi menjadi tiga :

1. Komponen perseptual; *image* individu mengenai penampilan fisik dan kesan yang ditampilkan kepada orang lain, komponen ini sering disebut *physical self concept*.
2. Komponen konseptual; konsepsi individu mengenai karakteristis. Latar belakang serta masa depannya, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Komponen ini sering disebut *psychological self concept*.
3. Komponen sikap; perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap harga diri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, serta pandangan yang dimilikinya.

Menurut santrouck dalam jurnal yang ditulis Farida F. (2017:20) Remaja adalah periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan baik biologis, kognitif maupun sisoemosional. Ketika seseorang memasuki fase remaja, anak akan mengalami berbagai perubahan dalam diri. Sikap atau tingkah laku anak yang ditampilkan juga akan mengalami perubahan, dan sebagai akibatnya, sikap orang lain terhadap diri seseorang anak akan berubah-ubah menyesuaikan diri dari anak tersebut. Oleh karena itu konsep diri pada remaja cenderung tidak konsisten, hal ini dikarenakan sikap orang lain yang dipersepsikannya juga berubah. Akan tetapi, melalui cara ini, remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri, hingga akhirnya menemukan konsep diri yang konsisten.

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock dalam jurnal yang ditulis Ningrum LR (2013: 16-18) antara lain, sebagai berikut :

1. Masa remaja sebagai periode sangat penting

Pada masa ini terjadi perkembangan fisik, emosi dan mental. Semua perkembangan ini memerlukan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dimasa ini remaja harus meninggalkan segala sesuatu di masa kanak-kanak, dan harus mempelajari pola perilaku serta sifat baru.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga mengalami perubahan dengan pesat, begitu pula sebaliknya. Selain itu, terdapat juga beberapa perubahan lain, seperti meningginya emosi, perubahan minat, peran, nilai-nilai, dan bersikap ambivalen pada setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode individu pasti memiliki masalah tetapi masa remaja menjadi masa yang sulit untuk mengatasi masalah dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dimana saat masa kanak-kanak, masalah cenderung diselesaikan oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa, sehingga remaja tidak memiliki pengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol dan status dalam bentuk pemilikan barang yang mudah terlihat. Cara ini, digunakan remaja agar dipandang individu dan menarik perhatian diri sendiri. Sementara itu disaat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6. Masa remaja sebagai masa menimbulkan ketakutan

Stereotype yang ada dalam masyarakat cenderung akan menjadi cermin bagi citra diri remaja yang lambat laun akan mengarah pada *stereotype* tersebut dan akan berpengaruh pada konsep diri serta sikap remaja.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Hal ini tampak dari cita-cita yang diciptakan oleh remaja yang tidak realistic dan memandang diri dan orang lain tidak sebagaimana adanya.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja sering gelisah dan mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan status dewasa, contohnya : merokok, minum minuman keras, dan melibatkan diri dalam pergaulan bebas. Mereka menganggap perilaku ini memberikan citra yang mereka inginkan.

Remaja cenderung tidak memperdulikan orang lain karena masih memiliki egoisme yang tinggi, sehingga hanya melakukan apa yang ia ingini tanpa melihat nilai baik buruknya. Disaat remaja gagal dalam menjalin hubungan dengan lingkungan, remaja akan memandang dirinya negatif sehingga memuculkan konsep diri negatif pula. Selain itu gagalnya remaja dalam menjalin hubungannya dengan lingkungan, remaja aan terlibat beberapa konflik baik internal mauppun eksternal yang mengarah pada perilaku menyimpang dan pergaulan yang tidak baik.

B. Fenomena Pernikahan Dini di berbagai Wilayah

Menurut Kartini Kartono pernikahan adalah suatu peristiwa dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara atau ritual adat tertentu (Arifianti Asri Dewi, 2016:12-13). Pernikahan memiliki tujuan sebagaimana Menurut Mardani (2011: 10) menjelaskan bahwa tujuan pernikahan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani juga untuk membentuk dan memelihara keluarga serta meneruskan keturunan, juga mencegah perzinaan agar tercipta ketentraman dan ketenangan jiwa bagi pasangan, keluarga, dan masyarakat.

Dalam skripsi yang ditulis Ika Syarifatunisa (2017:25) Definisi Pernikahan dini menurut Dlori pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan

maksimal persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang. Dalam hukum Indonesia yang menjadi sebagai salah satu syarat pada pernikahan ialah usia yang mencukupi, yaitu secara umum harus mencapai usia yang diperbolehkan yaitu 17 tahun.

Secara umum pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pasangan yang berumur dibawah 17 tahun. Menurut jurnal yang ditulis Ayu RD (2020:1) pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana, perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.

Fenomena pernikahan dini memang marak terjadi di Indonesia. Entah dari perkotaan maupun pedesaan. Berikut beberapa fenomena pernikahan dini yang terjadi diberbagai wilayah, sebagai berikut :

1. Dikutip dari Skripsi yang ditulis Adriyusa Ilham (2020 :3) menyatakan kasus perceraian yang tinggi di Kecamatan Gajah Putih, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh tidak lepas dari adanya kasus maraknya pernikahan dini. Yakni ditahun 2014 tercatat 250 perkara yang ditangani, tahun 2015 sebanyak 300 perkara dan 2016 sebanyak 337 perkara. Faktor utama yang melatarbelakangi pernikahan dini yaitu pergaulan bebas, perjodohan dan faktor sosial.
2. Dalam jurnal “Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya” (2018:2) diketahui bahwa Kalimantan selatan menduduki peringkat pertama dari 33 provinsi di Indonesia dengan kasus pernikahan dini tertinggi, dari data hasil survey demografi tahun 2010 kasus pernikahan dini masyarakat dengan rentang umur 10-14 tahun yaitu 9% dan usia 15-19 sebesar 48,8%.
3. Dalam jurnal yang ditulis Susanto S. (2012 :202) Berdasarkan data dari Bidang Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Sukabumi, terjadi 21.493 kasus pernikahan dini. Praktik pernikahan dini ini memberikan

beberapa dampak masalah sosial yakni, deskriminasi gender, perceraian lemahnya stabilitas keluarga dan pola asuh anak yang kurang baik. Melihat maraknya kasus pernikahan dini yang terjadi dan mengakibatkan banyaknya kasus perceraian diberbagai daerah. Memperlihatkan bahwa pemerintah dengan upayanya mengatasi kasus pernikahan dini dengan Pembatasan usia menikah dengan diterbitkannya Undang-Undang No.1 tahun 1974 Pasal 7 belum sepenuhnya efektif, Ha ini dikarenakan kuatnya nilai dan adat dimasyarakat yang menjodohkan anaknya diusia muda terkait faktor sosial dan ekonominya serta lingkungan pergaulan yang tidak baik. Faktor-faktor terjadinya pernikahan dini menurut jurnal yang ditulis Mubasyaroh (2016:400-403) sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi

Pernikahan dini menjadi diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonmomi keluarga. Orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya, akan menikahkan anak pada usia dini, agar anak diharapkan bisa bertanggung jawab atas dirinya sehingga bisa memperoleh hidup yang lebih baik.

2. Faktor Orang Tua

Pihak orang tua juga dapat menjadi faktor besar pendorong pernikahan dini. Ada beberapa alasan Orang tua menikahkan anaknya diusia dini, yaitu khawatir anaknya terjerus kedalam pergaulan bebas, selain itu alasan lainnya adalah mejodohkan dengan relasinya, karena alasan harta selain itu alasan orang tua menikahkan anaknya yaitu karena ada orang tua yang masih bahwa pendidikan bagi mereka adalah formalitas, sehingga mereka lebih mementingkan untuk menikahkan anaknya daripada memberikan kesempatan anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

3. Faktor Kehamilan Pra-Nikah

Pergaulan remaja yang semakin bebas membuat para remaja melakukan hubungan yang melanggar norma yang menimbulkan kehamilan pra-

nikah. Pelaku kehamilan pra-nikah tentunya harus segera melaksanakan pernikahan guna memperjelas status anak yang dikandung.

4. Faktor Melanggengkan Hubungan

Melanggengkan hubungan biasanya timbul atas keputusan bersama pasangan. Dengan harapan akan membawa dampak positif dan terhindar dari segala perbuatan yang tidak sesuai norma, membuat salah satu alasan pernikahan dini.

5. Faktor Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga ini biasanya terjadi pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah baligh dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.

6. Faktor Kebiasaan Atau Adat Istiadat

Adat istiadat pada masyarakat tertentu yang diyakini sebagai faktor yang menambah persentase pernikahan dini. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih berusia dibawah 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

Selain itu mengenai dampak-dampak dari pernikahan dini dalam jurnal Mubasyaroh (2016:407-409) dijelaskan bahwa pernikahan dini bisa memberi dampak yang negatif, di antaranya:

1. Pernikahan Dini menyebabkan anak putus sekolah hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan dan akses informasi pada anak.
2. Kemiskinan: dua orang anak yang menikah dinicenderung belum memiliki penghasilan yang cukup atau bahkan belum bekerja. Hal inilah yang menyebabkan pernikahan dini rentan dengan kemiskinan.
3. Kekerasan dalam rumah tangga, dominasi pasangan akibat kondisi psikis yang masih labil menyebabkan emosi sehingga bisa berdampak pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
4. Kesehatan psikologi anak ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, kurang sosialisasi dan juga mengalami krisis percaya diri.

5. Anak yang dilahirkan, saat anak yang masih bertumbuh mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah prematur. Anak berisiko mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkandari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orang tua di usia dini.
6. Kesehatan Reproduksi, kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun.

Dalam kaitan teori kepribadian dengan konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini. Teori humanistik membahas mengenai sekumpulan konsep yang mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku individu. Menurut jurnal yang ditulis Savitra Khanza dalam dosenpsikologi.com (diakses pada 19 april 2021, pkl 11.23) Konsep pokok teori kepribadian atau teori humanistik yang dikemukakan oleh Rogers ini adalah *self*, yang mana menjadi struktur kepribadian itu sendiri. *Self* terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Real Self* ; Real self adalah kondisi individu saat ini, sedangkan,
2. *Ideal Self* adalah kondisi individu yang mana ingin dilihat dan dicapai oleh individu itu sendiri.

Perhatian dan fokus Rogers lebih mengutamakan pada cara organisme serta *self* itu sendiri dapat dibuat menjadi lebih kongruen. Menurut Rogers, organisme memiliki sebuah kekuatan yang menjadi pendorong tunggal yang mendorong aktualisasi diri serta menjadi satu tujuan tunggal dalam hidup untuk menjadi individu yang teraktualisasikan. Pengalaman menjadi sebuah penilaian apakah dapat memberikan kepuasan atau tidak, pada awalnya secara fisik namun berkembang menjadi sebuah kepuasan emosional dan sosial. Sehingga konsep self tersebut akan mencakup gambaran mengenai siapa dirinya sebenarnya, siapa seharusnya dirinya tersebut, serta siapa dirinya kemungkinan. Kesadaran dalam

memiliki konsep diri ini kemudian akan mengembangkan penerimaan positif.

Dalam buku Hamzah Amir(2019:51-54) menurut Rogers kepribadian yang berfungsi baik apabila mencakup kualitas sbagai berikut :

1. Terbuka terhadap pengalaman : orang yang memiliki kualitas terbuka terhadap pengalaman memiliki persepsi yang akurat tentang pengalamannya tentang dunia, termasuk perasaannya sendiri.
2. Kehidupan eksistensial: yaitu kehidupan disini, dan sekarang. Rogers menegaskan bahwa kita tidak hidup dimasa lalu atau dimasa yang akan datang, yang pertama telah berlalu, sementara yang kedua belum terjadi.
3. Keyakinan organismik : kita harus membiarkan diri dituntun oleh proses penilaian organismik, harus yakin pada diri sendiri, melakukan apa yang menurut kita benar, wajar dan alamiah.
4. Kebebasan eksistensial : rogers menganggap persoalan bebas atau tidak adalah tidak relevan. Manusia merasa memiliki kebebasan seolah benar-benar memilikinya.
5. Kreatifitas : orang yang kepribadiannya berfungsi baik, selalu terikat dengan aktualisasi, merasa tanggung jawab, ikut serta dalam aktualisasi orang lain termasuk kehidupan itu sendiri.

Dalam jurnal yang ditulis Bau Ratu (2016:12-14) Rogers mengemukakan 19 rumusan mengenai hakikat pribadi (*self*), sebagai berikut:

1. Organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus-menerus berubah (*henomenol field*), di mana dia menjadi titik pusatnya. Pengalaman adalah segala sesuatu yang berlangsung di dalam diri individu pada saat tertentu, meliputi proses psikologik, kesan-kesan motorik, dan aktivitas aktivitas motorik. Medan fenomenal ini bersifat *private*, hanya dapat dikenali isi sesungguhnya dan selengkapnya oleh diri sendiri.
2. Organisme menanggapi dunia sesuai dengan persepsinya.
3. Organisme mempunyai kecenderungan pokok yaitu keinginan untuk meningkatkan diri (*self actualizationmaintain-enhance*).
4. Organisme mereaksi medan fenomena secara total (*gestalt*) & berarah tujuan (*good directed*).
5. Pada dasarnya tingkahlaku merupakan usaha yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan mengaktualisasi-mempertahankanmemperluas diri, dalam medan fenomenanya.
6. Emosi akan menyertai tingkah laku yang berarah tujuan, sehingga intensitas (kekuatan) emosi itu tergantung kepada pengamatan

subyektif seberapa penting tingkah laku itu dalam usaha aktualisasimemelihara-mengembangkan diri.

7. Jalan terbaik untuk memahami tingkahlaku seseorang adalah dengan memakai kerangka pandangan itu sendiri (*internal frame of reference*); yakni persepsi, sikap dan perasaan yang dinyatakan dalam suasana yang bebas atau suasana terapi berpusat klien.
8. Sebagian dari medan fenomena secara berangsur mengalami diferensiasi, sebagai proses terbentuknya *self*. *Self* adalah kesadaran akan keberadaan dan fungsi diri, yang diperoleh melalui pengalaman dimana diri (*I atau me*) terlibat di dalamnya sebagai objek atau subjek.
9. Struktur *self* terbentuk sebagai hasil interaksi organisme dengan medanfenomenal, terutama interaksi evaluatif dengan orang lain.
10. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang sudah dimiliki dengan nilai – nilai baru yang akan diintrojeksi, organisme akan meredakan konflik itu dengan: Merevisi gambaran dirinya, serta mengaburkan (*distortion*) nilai-nilai yang semula ada di dalam dirinya, atau dengan mendistorsi nilai-nilai baru yang akan ddiintrojeksi/diasimilasi.
11. Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan diproses oleh kesadaran dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, sebagai berikut: Disimbolkan (*symbolized*): diamati dan disusun dalam hubungannya dengan *self*. Kedua Dikaburkan (*distorted*): tidak ada hubungan dengan struktur *self*. Serta Diingkari atau diabaikan (*denied atau ignore*): pengalaman itu sebenarnya disimbolkan tetapi dabaikan karena kesadaran tidak memperhatikan pengalaman itu atau diingkari karena tidak konsisten dengan struktur *self*.
12. Kebanyakan cara bertingkah laku yang diterima individu adalah konsisten dengan pengertian *self*.
13. Perilaku individu juga didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan yang tidak disimbolisasikan.
14. Bila individu menolak untuk menyadari pengalaman-pengalaman yang berarti yang akhirnya tidak disimbolisasikan dan diorganisir ke dalam keseluruhan struktur *self* akan mengakibatkan *maladjustment* psikologis.
15. Penyesuaian psikologis terjadi apabila semua pengalaman organisme itu diasimilasikan pada taraf sadar ke dalam hubungan yang serasi dengan konsep diri
16. Setiap pengalaman yang tidak serasi dengan struktur *self* dipersepsi sebagai suatu ancaman, dan semakin kuat persepsi itu akan semakin terorganisasi struktur *self* untuk mempertahankan diri.

17. Dalam kondisi yang tidak ada ancaman bagi struktur *self*, pengalaman yang tidakserasi itu dipersepsi, diuji, dan direvisi oleh struktur *self* agar dapat mengasimilasi dan melingkupi pengalaman tersebut. Terjadinya perubahan dalam kepribadian, ketika kepribadian dapat menerima segi baru dalam dirinya.
18. Apabila individu mempersepsi dan menerima segala pengalamannya ke dalam satu sistem yang serasi dan terpadu, maka dia akan lebih memahami dan menerima orang lain sebagai individu.
19. Jika individu memiliki kepercayaan diri untuk melakukan proses penilaian (dapat menilai sikap, persepsi, dan perasaan baik terhadap dirinya, orang lain, atau peristiwa tertentu secara tepat), maka dia akan menemukan bahwa sistem yang lama itu tidak perlu lagi.

